

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Nilai-nilai akhlakul karimah merupakan suatu nilai yang sangat penting dalam berkehidupan. Berbicara mengenai akhlakul karimah erat kaitannya dengan perilaku sehari-hari yang selalu dijumpai dalam kehidupan. Dalam era perkembangan teknologi yang sangat pesat, nilai-nilai akhlakul karimah banyak dipengaruhi oleh teknologi itu sendiri, diantaranya perkembangan industri film Indonesia maupun luar negeri yang menghadirkan banyak sekali karya film yang menarik. Namun dibalik menariknya sebuah film para penikmat film harus betul-betul bisa memilih dan memilah film apa yang bisa ditonton sebagai hiburan juga sekaligus sebagai sarana belajar. Karena tidak semua film memberikan dampak positif terhadap penontonya, karena tidak dapat dipungkiri lagi bahwa saat ini banyak film yang di produksi bertema horor berbau seks. Sehingga dikhawatirkan jika penonton film tersebut banyak menirukan apa yang ditontonnya terlebih untuk penonton yang dikategorikan masih di bawah umur maka bisa memberikan dampak negatif terhadap penontonya.

Menurut penulis film yang baik ialah film yang banyak memuat nilai-nilai akhlakul karimah, pesan moral, makna yang disampaikan serta nilai-nilai keagamaan. Karena sarana belajar bukan hanya dari buku saja melainkan tidak terbatas, salah satunya dengan belajar melalui sebuah film yang kaya

akan nilai-nilai akhlakul karimah, keagamaan, nilai-nilai kehidupan sehingga dapat mengambil *ibrah* dari sebuah film tersebut. Untuk itu dalam penelitian ini Penulis memilih film yang berjudul “Hafalan Shalat Delisa karya Sony Gaokasak”. Film yang diangkat dari sebuah novel karya Tere Liye merupakan novel fiksi yang bertajuk religi yang berjudul “Hafalan Shalat Delisa” novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Republika. Novel yang pernah menjadi best seller dizamannya merupakan novel yang mengangkat kisah seorang anak perempuan yang berumur enam tahun, menyaksikan peristiwa bencana alam Tsunami Aceh tepatnya 26 Desember 2004. Novel dan film ini juga sebagai salah satu pengingat kita bahwa beberapa tahun silam terjadi peristiwa Tsunami Aceh yang begitu memilukan. Peristiwa tersebut sangat membekas terutama bagi mereka yang keluarganya menjadi korban.

Sekilas film tentang hafalan shalat Delisa memiliki alur cerita dengan tokoh utamanya Delisa, gadis kecil yang ceria, tinggal di Lhok Nga, sebuah Desa kecil di pesisir Aceh, dan memiliki kehidupan yang indah. Sebagai anak bungsu dari keluarga Abi Usman, ayahnya bertugas di kapal tanker perusahaan minyak Internasional. Delisa sangat dekat dengan ibunya yang ia panggil Ummi. Ummi Delisa bernama Ummi Salamah, serta ketiga saudara perempuannya, Fatimah kakak paling tua, dan si kembar Aisyah dan Zahra. Pada tanggal 26 Desember 2004, Delisa dan Ummi sedang mempersiapkan ujian praktek sholat ketika tiba-tiba terjadi gempa. Gempa tersebut cukup membuat ibu dan kakak-kakak Delisa ketakutan, begitupun Delisa.

Tiba-tiba Tsunami menerjang, menggulung desa kecil mereka, menggulung sekolah mereka, dan menggulung tubuh kecil Delisa dan ratusan ribu lainnya di Aceh dan berbagai pelosok pantai di Asia Tenggara. Delisa diselamatkan oleh Prajurit Smith, setelah berhari-hari tergeletak bersama reruntuhan yang terbawa oleh Tsunami. Sayangnya, cedera parah membuat kaki kanan Delisa diamputasi. Penderitaan Delisa mengundang belas kasihan banyak orang. Prajurit Smith ingin mengadopsi Delisa jika dia sendirian, tetapi Abi Usman berhasil menemukan Delisa. Delisa senang bisa bertemu kembali dengan ayahnya, meski sedih mendengar kabar bahwa ketiga kakaknya telah pergi ke surga, dan Ummi belum ditemukan keberadaannya. Delisa bangkit, di tengah kesedihan karena kehilangan, di tengah keputusan yang melanda Abi Usman dan warga Aceh lainnya, Delisa telah menjadi bidadari kecil yang berbagi tawa di setiap kehadirannya. Meski terasa berat, Delisa mengajarkan bagaimana kesedihan bisa menjadi kekuatan untuk bertahan. Meski air mata seolah tak ingin berhenti mengalir, Delisa mencoba memahami apa itu ketulusan, keikhlasan melakukan sesuatu tanpa mengharapkan balasan. "Delisa mencintai Ummi karena Allah."

Sekilas alur cerita film "Hafalan Shalat Delisa" dalam cerita tersebut dikisahkan seorang gadis kecil pada umumnya ia periang, ceria. Namun ada perbedaan lain di dalam sosok gadis kecil Delisa ini, di umurnya yang masih belia ia begitu kuat dalam menjalani kehidupan ia kehilangan keluarga dan kaki kanannya yang direnggut oleh gempa yang disertai Tsunami. Kesedihan yang dialami Delisa membuat Delisa gadis kecil itu bangkit dalam

keterputusan yang dialaminya serta warga yang terdampak bencana tersebut. Bahkan sosok Delisa ini menjadi malaikat kecil yang menebarkan kebahagiaan dalam setiap perkataan dan tindakannya. Delisa gadis kecil begitu kuat dan tabah dalam menjalani cobaan.

Film ini mengandung banyak nilai-nilai akhlakul karimah utamanya nilai keikhlasan dan keteguhan hati akan menghadapi cobaan dalam kehidupan. Dalam film ini juga bukan hanya sekedar tontonan tapi didalamnya erat kaitannya dengan tuntunan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pemeluk agama Islam untuk memperkuat ketakwaan serta keimanan di berbagai kondisi kehidupan. Dalam film hafalan shalat Delisa ini kaya akan nilai-nilai akhlakul karimah dalam berkehidupan di dunia maupun akhirat, utamanya untuk memperkuat akan orientasi hidup pada akhirat. Merupakan film yang baik sebagai contoh, tauladan bagi semua kalangan utamanya sebagai contoh anak-anak untuk terus optimis dalam segala kondisi baik dalam kondisi tertimpa musibah kecil maupun besar dan diharapkan dalam film ini bisa menjadi cerminan positif bagi para penontonnya. Sisi agamanya juga erat kaitannya dengan ajaran Islami dimana film ini mengajarkan bagaimana shalat serta film ini juga mengajarkan bagaimana kita mencintai sesuatu karena Allah. Pesan dalam film ini juga terus mendakwahkan mengenai utamanya shalat bagi kaum muslim dan bagaimana ketabahan serta tawakal dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup. Sosok Delisa juga sangat menginspirasi bagi teman sebayanya bahkan bukan hanya teman sebayanya tetapi juga semua orang.

Dalam penelitian ini Penulis berfokus pada nilai-nilai akhlakul karimah yang terdapat dalam film tersebut, dengan analisis teori semiotika Roland Barthes (makna denotasi, konotasi dan mitos) yakni diantaranya nilai-nilai akhlakul karimah terhadap Allah SWT, nilai-nilai akhlakul karimah terhadap diri sendiri, dan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap orang lain, yang kemudian nilai-nilai akhlakul karimah tersebut akan direlevansikan dengan buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMP.

Berbicara mengenai akhlakul karimah memiliki kaitannya yang sangat erat dengan sang penyempurna akhlak, suri tauladan ummat Islam yakni Baginda agung Muhammad SAW, yang membawa wahyu berupa Al-Qur'an dan berbagai macam sunnahnya seperti Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber dari segala ilmu dan merupakan pedoman ummat Islam. Dalam Al-Qur'an. Ada beberapa ayat yang menjelaskan mengenai akhlak, salah satunya yang termaktub dalam Q.S. Al-Anbiya 21, ayat 107:

2

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ۝ ١٠٧ ﴾ ( الانبياء / ٢١ : ١٠٧ )

Artinya:

*Kami tidak mengutus Engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Q.S Al-Anbiya 21 ayat 107).*

Dari ayat Al-Qur'an di atas bahwaannya Nabi Muhammad diutus oleh Allah SWT sebagai rahmat bagi seluruh alam dan beliau Rasulullah SAW

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ( Bandung: PT. Al-Qosbah Karya Indonesia, 2022), hal. 331

diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak memiliki peranan penting dalam menjalani kehidupan karena akhlak merupakan salah satu inti dari ajaran agama Islam, apabila akhlak seseorang sudah baik maka akidah dan syariatnya insyaallah juga akan mengikutinya. Namun sebaliknya jika akhlak seseorang buruk maka masih dipertanyakan bagaimana akidah dan syariatnya. Karena akhlak merupakan pancaran dari dalam diri manusia yang terwujud dalam sebuah perilaku. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan film yang berjudul hafalan Shalat Delisa karya Sony Gaokasak sebagai salah satu contoh penerapan akhlakul karimah dalam berkehidupan sehari-hari. Selanjutnya jika pengamatan film sudah selesai dan menemukan hasil pengamatan berupa nilai-nilai akhlakul karimah dalam film tersebut, maka selanjutnya hasil data tersebut akan direlevansikan terhadap hasil data analisis yang dilakukan dalam buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMP.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk merealisasikan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya serta mengeksplor apa yang ada dalam dirinya agar kekuatan spiritual, keagamaan, pengetahuan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diri, masyarakat, Bangsa dan Negara<sup>3</sup>. Sehingga manusia tersebut memiliki bekal dalam menjalani kehidupannya.

---

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Pendidikan Islam Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Telaah Pandangan Islam tentang Pendidikan dan Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia )*, Jurnal Sosio- Religia, Volume, 9 (Yogyakarta: LinkSAS, 2010). 729.

Sedangkan Ibnu Kaldun memandang pendidikan memiliki arti dan makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas dengan sebuah proses pembelajaran ruang dan waktu yang membatasinya, tetapi bermakna sebagai proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang masa. Bapak pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara memiliki semboyan pendidikan yaitu *tut wuri handayani* (dari belakang seorang Guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan), *ing madya mangun karsa* (ditengah atau diantara murid Guru harus menciptakan prakarsa dan ide), dan *ing ngarsa sung tuladha* (didepan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik ). Semboyan ini masih dipakai dalam dunia pendidikan kita sampai saat ini, terutama di sekolah baik tingkatan pertama maupun tingkat atas. Menurut beliau pendidikan adalah menuntun segala kodrat pada anak agar mereka menjadi manusia dan masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Lingkungan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan organisasi pemuda, yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan.<sup>4</sup>

Dasar Yuridis pendidikan agama Islam berasal dari regulasi yang berlaku di Indonesia, mencakup dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional. Makna dari dasar ideal adalah dasar yang bersumber dari pandangan hidup Bangsa Indonesia yakni Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini diartikan sebagai seluruh Bangsa

---

<sup>4</sup> Made Sugiarta dkk, *Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 2 No. 3, ISSN:E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990, (Bali: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja: 2019).hal 128

Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang pendidikan Agama (Eka Prasetya Pancakarsa) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karena itu, manusia Indonesia percaya dan akwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dasar struktural dalam hal ini dimaksudkan sebagai landasan yang dipegang dalam pelaksanaan pendidikan Agama adalah Pancasila dan UUD 1945 (Indonesia, 2003). Bunyi dari Undang-Undang tersebut memberikan isyarat bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar bagi warga Negara Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama, dan mengajarkan agama. Selanjutnya tentang dasar operasional memiliki maksud sebagai dasar atau landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk juga pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam hal ini pemerintah telah menegaskan dalam garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993: “Diusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama pada semua jalur jenis, jenjang pendidikan, persekolahan, yang pelaksanaannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”. Diatur pula dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan



Pendidikan Keagamaan<sup>5</sup>. Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 pada bab I tentang ketentuan umum menyebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. <sup>6</sup> Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya pemerintah sudah menetapkan sistem pendidikan di Indonesia melalui ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk menunjang proses pembelajaran, pemerintah menerbitkan berbagai macam buku yang sesuai dengan jenjangnya dan memberlakukan kurikulum yang sudah dirancang sedemikian idealnya bagi pendidikan di Indonesia. Kegiatan ini bertujuan agar proses kegiatan belajar mengajar bisa terorganisir dengan rapi serta sesuai dengan tujuan pendidikan. Pemanfaatan teknologi, khususnya di ranah film juga bisa mendukung ketercapaiannya proses belajar. Karena belajar bisa melalui apa saja dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam sebuah film terdapat makna yang akan disampaikan, baik makna dari segi akhlakul karimah, moral, sosial, agama dan lain sebagainya. Film bukan hanya sebuah hiburan melainkan juga bisa dijadikan

---

<sup>5</sup> Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi*, Vol.17 No. 2 Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim, 2019, hal.7

<sup>6</sup> Republik Indonesia. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* (UU RI No. 20 Th.2003) (Cet. V: Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hal. 3.

sebagai wahana belajar. Makna yang disampaikan oleh film bisa direalisasikan dalam kehidupan nyata. Dalam film yang berjudul hafalan shalat Delisa karya Sony Gaokasak merupakan film bertajuk religi yang banyak terkandung nilai-nilai akhlakul karimah yang menghiasi setiap tokoh atau pemain film. Dari nilai-nilai akhlakul karimah ini akan direlevansikan dengan buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMP yang dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul: *“Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Film Hafalan Shalat Delisa karya Sony Gaokasak dan Relevansinya dengan Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP”*. Harapan dari penelitian ini peneliti bisa menemukan hal baru yang dapat bermanfaat untuk kita semua. Bagi produser film atau para konten kreator untuk memproduksi film-film yang berkualitas yang kaya akan sisi positif dan pesan moral yang disampaikan. Karena di era zaman sekarang dakwah secara visual yang dikemas melalui cerita menarik akan lebih banyak digemari oleh penikmat film. Untuk itu kecanggihan teknologi bisa dimanfaatkan untuk memperkuat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap generasi Bangsa, utamanya terhadap anak-anak. Karena degradasi moral saat ini sangat memprihatinkan. Untuk itu kita sebagai orang tua atau Guru memiliki peran penting dalam mengawasi serta membimbing anak-anak untuk tetap berada di jalur positif. Salah satu cara untuk meningkatkan akhlak yang baik terhadap individu khususnya anak-anak yakni dengan cara memberikan tontonan yang baik kepada mereka. Karena tontonan bukan hanya sekedar tontonan, melainkan juga sebagai tuntunan.

**B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana nilai-nilai akhlakul karimah dalam film hafalan shalat Delisa karya Sony Gaokasak kajian semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlakul karimah dalam film hafalan shalat Delisa karya Sony Gaokasak dengan buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMP?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlakul karimah dalam film hafalan shalat Delisa karya Sony Gaokasak kajian semiotika Roland Barthes.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi antara nilai-nilai akhlakul karimah dalam film hafalan shalat Delisa karya Sony Gaokasak dengan buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMP.

**D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan oleh penulis dari penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi baru dalam perkembangan studi ilmu komunikasi khususnya terkait analisis semiotika yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan analisis lainnya dalam disiplin ilmu komunikasi khususnya yang membahas mengenai semiotika film. Karena hidup tidak terlepas dengan komunikasi maka untuk itu peneliti memakai teori komunikasi salah

satunya teori semiotika yang digunakan untuk menganalisis film yang berjudul hafalan shalat Delisa yang kaya akan nilai akhlakul karimah yang direlevansikan dengan materi yang ada dalam buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMP.

## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi pencerahan dalam dunia perfilman Indonesia bahwa ditengah maraknya produksi film bergenre horor berbumbu seks, masih ada segelintir film yang dibuat bukan hanya berambis dalam mendapatkan komersil saja, tetapi juga sebagai pengingat sejarah peristiwa Tsunami Aceh (26 Desember 2004) dan sebagai pelestari sosial budaya dan agama yang ada di Indonesia. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada masyarakat bahwasannya film dapat dikaji dalam berbagai ilmu, salah satunya adalah semiotika, yang dapat digunakan untuk mengkaji tanda-tanda yang dikemas oleh Sutradara yang di interpretasikan oleh para penontonnya.

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan keteladanan nilai-nilai akhlakul karimah melalui film yang ditonton. Serta diharapkan dari penelitian ini menemukan sesuatu yang baru yang bermanfaat bagi kita semua. Serta produser film dan konten kreator untuk memproduksi film-film yang berkualitas yang kaya akan pesan moral dan sisi positif. Kecanggihan teknologi bisa dimanfaatkan salah satunya dengan membangun karakter anak Bangsa yang berakhlakul karimah

melalui tontonan yang mereka tonton, sehingga tontonan bukan hanya sekedar tontonan tetapi juga sebagai tuntunan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau dapat digunakan dalam hal-hal sebagai berikut:

a. Bagi Dunia Akademis

Sekolah memiliki kesempatan yang besar untuk berkembang lebih maju dan pesat dalam memenuhi tuntutan pendidikan bagi siswa dalam penguasaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam rangka memperkaya referensi dalam penelitian dimasa akan datang dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan.

b. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah bekerjasama dengan seluruh staf dewan Guru untuk mengembangkan kualitas serta kuantitas proses pembelajaran. Serta Kepala sekolah mendukung dan memfasilitasi apapun kebutuhan Pendidik dalam menunjang keberhasilan dan keefektifan proses belajar mengajar.

c. Bagi Pendidik / Guru

Untuk lebih bisa memahami kondisi peserta didik, menarik perhatian dan memotivasi siswa untuk belajar dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkat proses pembelajaran yang lebih efektif dan untuk mengembangkan serta melakukan inovasi pembelajaran.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa saat penggunaan media film dalam pembelajaran.

e. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan kepada peneliti mengenai nilai-nilai akhlakul karimah serta relevansinya dengan buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMP.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar semua pihak dapat dengan mudah dalam memahami penelitian ini dan tidak akan menimbulkan suatu kesalah pahaman, maka penulis menjelaskan istilah yang terkandung dalam judul penelitian "*Nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam Film Hafalan Shalat Delisa Karya Sony Gaokasak dan Relevansinya dengan Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP*". Adapun penjelasan tersebut dengan memisahkan perkata-kata sebagai berikut:

### **1. Penegasan Konseptual**

a. Kajian Teori Semiotika Roland Barthes

Istilah semiotika Roland Barthes adalah seorang filsuf linguistik yang mengikuti pola pemikiran dari Ferdinand De Saussure ketika berbicara mengenai semiotika. Namun, demikian Saussure sebenarnya tidak menggunakan istilah semiotika dalam teorinya, demikian pula Roland Barthes. Keduanya menggunakan

istilah “*semiologi*” sedangkan istilah semiotika lebih dikenal secara luas sebagai suatu teori yang dikembangkan oleh Charles Sander Pierce di Amerika. Dalam perkembangannya semiologi lebih diminati untuk digunakan sebagai suatu ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam konteks bahasa dan komunikasi.

Perbedaan lain yang cukup signifikan yang berkaitan dengan tahapan pemaknaan Saussure hanya berhenti sampai pada makna denotasi saja. Namun bagi Barthes, makna denotasi merupakan pijakan awal untuk sampai pada makna konotasi. Artinya makna denotasi merupakan unsur primer yang melandasi makna konotasi tersebut. Barthes mengembangkan teorinya lebih lanjut mengenai makna konotasi menuju ke teori mitos. Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos pada umumnya. Mitos dalam pandangan Barthes ialah sebuah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya Barthes mengemukakan bahwa mitos merupakan perkembangan dari konotasi.<sup>7</sup>

Teori Semiotika dari Roland Barthes dalam upaya menganalisis suatu tanda memiliki tiga titik fokus yakni mengenai pemaknaan sesuatu yang bersifat denotasi, makna konotasi, serta mitos. Roland Barthes merupakan salah seorang pemikir yang mengembangkan teori semiotika yaitu beranggapan bahwa dengan

---

<sup>7</sup> Rocky Marbun dkk, *Kapita Selekta Penegakan Hukum (Acara) Pidana membongkar tindak tuturan dan komunikasi instrumental aparat penegak dalam praktik peradilan pidana*, Cetakan pertama, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), Hal. 29.

adanya simbol atau tanda pada suatu gambar maka akan mempermudah gambar tersebut dimaknai atau diterjemahkan. Semiotika Roland Barthes terbagi menjadi 2 bagian yakni upaya menginterpretasi makna denotatif dan makna konotatif. *Pertama* mengenai makna denotasi ialah makna sebenarnya yang ditampilkan oleh gambar, sebagaimana adanya. *Kedua*, ialah makna konotasi yang bermakna sesuai dengan interpretasi seseorang yang memaknainya. Menurut semiotika Roland Barthes manusia dikelilingi oleh mitos. Mitos merupakan salah satu cara yang menjadi bagian dari komunikasi dalam masyarakat. Menurut Barthes mitos merupakan cara untuk menaturalisasikan apa yang sesungguhnya tidak natural atau historis. Mitos di sini berartikan sebagai segala sesuatu yang mampu menawarkan ide dan wacana.<sup>8</sup>

b. Nilai-nilai Akhlakul Karimah

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab bentuk jamak dari *khuluq* yang artinya tabiat atau watak. Jadi dari segi etimologi akhlak merupakan bahasa Arab bentuk jamak dari *khuluq* yang artinya tabiat atau watak seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak biasanya diartikan dengan sopan santun, tindak tanduk perilaku seseorang, budi pekerti dan termasuk salah satu norma kesusilaan. Dalam bahasa Yunani, *khuluq etchicos* atau *ethos* diartikan serupa, yaitu adab kebiasaan, perasaan jiwa,

---

<sup>8</sup> Ni Made Yuliarmini, *Kritik sosial: Komunitas Djamur melalui Mural di Kota Denpasar*, Cetakan pertama, (Badung: Nilacakra, 2021), Hal 17.



kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Tetapi jika dalam bahasa Indonesia memiliki sinonim etika atau moral. Mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, berarti dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah<sup>9</sup>. Dapat disimpulkan bahwasannya nilai-nilai akhlakul karimah ialah segala sesuatu yang timbul dari dalam manusia yang berwujud kedalam budi pekerti atau perilaku baik dan begitu juga sebaliknya, jika sesuatu yang muncul dari manusia tersebut cenderung kepada keburukan maka perilakunya juga akan cenderung dalam keburukan.

c. Film

Film merupakan media komunikasi massa yang biasanya diproduksi berdasarkan realitas sosial masyarakat. Film merekam seluruh aspek masyarakat dan memindahkannya kedalam bentuk layar. Sehingga didalamnya termuat mengenai tokoh, alur cerita dan tempat kejadian. Dalam kamus besar bahasa Indonesia film dimaknai sebagai selaput tipis berbahan seluloid yang berguna sebagai tempat penyimpanan gambar. Film juga diartikan sebagai sebuah drama atau gambar bergerak.

---

<sup>9</sup> Fera Dessy Fara Dina, "*Konsep pendidikan akhlak dan implikasinya dalam pendidikan agama Islam,*" Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2020. Hal.29.

d. Tentang Film Hafalan Shalat Delisa karya Sony Gaokasak

Film ini menceritakan tentang kehidupan keluarga Gadis kecil yang berada di Desa Lhok Nga Pesisir laut Aceh. Delisa memiliki keluarga yang bahagia bersama ibunya dan ayahnya. Ibunya bernama Ummi Salamah yang kerap dipanggil Ummi dan Abinya yang sedang merantau bekerja di kapal tanker Internasional. Delisa hidup bersama Ummi dan ketiga kakaknya yang bernama Fatimah dan si kembar Aisyah dan Zahra. Delisa merupakan putri bungsu dari pasangan Abi Usman dan Ummi Salamah. Pada tanggal 26 Desember 2004 ketika Ummi dan Delisa sedang mempersiapkan lomba hafalan shalat di sekolah bersama Ustad Rahman, tiba tiba terjadi gempa yang sangat besar sehingga membuat orang-orang di pesisir tersebut ketakutan. Dan tidak berapa lama kemudian gempa di ikuti oleh Tsunami yang memporak-porandakan Aceh dan sekitarnya. Delisa yang tergeletak dibalik reruntuhan gempa nan Tsunami di tolong oleh prajurit Smith seorang prajurit luar negeri yang ditugaskan membantu korban bencana tersebut. Delisa dibawa ke rumah sakit dan mendapatkan perawatan khusus, namun nasib Delisa sangat memprihatinkan ia kehilangan Ummi dan kakak-kakanya serta kehilangan kaki kanan yang harus di amputasi. Abi Usman mendengar kabar berita bencana gempa Tsunami Aceh langsung bergegas berpulang ke Indonesia dan singkat cerita Abi

Usman bertemu Delisa di rumah sakit lewat kabar yang diinformasikan oleh Koh Acan bahwasannya Delisa masih hidup.

Delisa bertemu dengan Abi Usman ia dan abinya menjalani kehidupan baru dengan penuh rasa memprihatinkan, karena ia kehilangan anggota keluarganya dan satu kakinya. Namun dibalik itu semua Delisa sangat kuat dan tabah dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Bahkan ia tutur kata dan perilakunya menginspirasi korban bencana yang masih terselamatkan. Delisa gadis kecil ceria, kuat, sabar dan penuh tawakal. Film ini banyak mengandung nilai-nilai akhlakul karimah. Sehingga tidak salah jika film ini dijadikan salah satu tontonan sekaligus tuntunan bagi semua kalangan, utamanya ummat Islam. Karena didalamnya juga banyak termuat nilai-nilai keagamaan.<sup>10</sup>

e. Relevansi

Teori relevansi dikenalkan oleh Sperber dan Wilson. Kerangka utama dari teori ini adalah adanya komponen kognitif dan komunikatif dalam setiap tuturan manusia. Komunikasi selalu dibimbing oleh prinsip relevansi. Teori relevansi yang diungkapkan oleh Sperber dan Wilson mempunyai pandangan bahwa proses komunikasi tidak hanya melibatkan proses encoding , transfer, dan decoding pesan. Akan tetapi, ada juga unsur lain seperti referensi dan konteks yang terlibat. Maka dari itulah, meskipun orang

---

<sup>10</sup> Sony Gaokasak, Sinopsis *Film Hafalan Shalat Delisa*, (Aceh: PT. Kharisma Star Vision Plus, 2011).

menuturkan sesuatu yang pendek, maksud/pesan yang ingin dituturkan bianya bisa luas dan banyak arti. Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan paut, yang ada hubungan, selaras. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti hubungan, kaitan.

f. Buku Pendidikan agama Islam dan budi pekerti Kelas VII SMP

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan generasi manusia guna mengenal, memahami, mengimani ajaran agama Islam tersebut. Dalam kaitannya mempelajari, mengkaji, serta menggali ajaran dari agama Islam bukan hanya terlepas dari kegiatan tersebut, melainkan juga perlu adanya pengamalan dalam kehidupan. Karena mengimani Islam artinya ialah meyakini dalam hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan.

Esensi pendidikan agama Islam ialah mampu mengkaji, menghayati, menyiarkan serta menyebarkan agama Islam dengan baik dan benar serta menjunjung tinggi kemoderatan. Karena Islam ialah agama yang *rahmatan lil 'alamin* dan merupakan agama terakhir yang dibawa oleh Rasulullah SAW dengan wahyu Al-Qu'an sebagai penyempurna dari kitab-kitab yang lain. Kembali lagi kepada pendidikan Islam ialah pendidikan yang menyiapkan generasi untuk belajar mengenai keagamaan. Agar dalam kehidupan setiap manusia berpegang teguh terhadap nilai-nilai keislaman

utamanya Al-Qur'an dan Sunnah. Demi terlaksananya kegiatan belajar mengajar upaya Pemerintah salah satunya mengemas kurikulum yang sesuai dengan saat ini, serta di tunjang dengan keberadaan buku-buku yang diterbitkan dibawah pengawasan Pemerintah. Dalam penelitian ini Penulis memilih buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMP untuk digunakan sebagai salah satu sumber data dalam penelitian.

## 2. Penegasan secara operasional

Secara operasional yang dimaksud nilai-nilai akhlakul karimah dalam film hafalan shalat Delisa karya Sony Gaokasak adalah menganalisis nilai-nilai akhlakul karimah apa saja di dalam film tersebut dengan analisis teori semiotika Roland Barthes mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos. Karena berdasarkan Peneliti ketika melihat film tersebut, Peneliti sangat mengapresiasi film itu dikarenakan didalamnya kaya akan nilai-nilai akhlakul karimah. Baik nilai akhlakul karimah kepada Allah, diri sendiri dan kepada sesama. Dimana sebagai penikmat film dapat mengambil *ibrah* dari film tersebut dan dapat menjadi tuntunan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya hasil analisis nilai-nilai akhlakul karimah film tersebut akan di relevansikan dengan buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMP.

## **F. Metode penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Bagian ini menyajikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), atau kajian pustaka. Berdasarkan hasil kajian pustaka penelitian ini dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang berpijak pada kajian kritis yang mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan-bahan pustaka ini diposisikan sebagai sumber ide dan inspirasi yang dapat memberikan sudut pandang atau pola pikir baru. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian studi-studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah (Mardalis: 1999). Serta penelitian kepustakaan merupakan studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti (Sarwono: 2006). Jadi kesimpulannya adalah penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai macam literatur seperti jurnal, buku, karya ilmiah, laporan atau mungkin sebuah catatan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Mishad (2014) menjelaskan empat kegiatan pada penelitian kepustakaan yakni diantaranya sebagai berikut:

*Pertama* mencatat semua temuan mengenai “masalah penelitian” pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dari literatur-literatur dan berbagai sumber dan dari penemuan baru mengenai “masalah penelitian”. *Kedua*, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru. *Ketiga*, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan yang berkaitan dengan kekurangan maupun kelebihan dari berbagai macam sumber serta hubungannya masing-masing tentang wacana yang di bahas di dalamnya. *Keempat*, mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap bahan bacaan sebelumnya dengan berusaha menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran atau pola pikir yang berbeda terhadap masalah penelitian.

## **2. Sumber data**

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana tindakan, pengamat, reflektor, sekaligus pengumpul data dan sebagai pelopor hasil penelitian. Sumber data diambil melalui pengamatan film, menghimpun penelitian terdahulu dari berbagai macam literatur. Data Primer Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran data secara langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari. Data primer dalam penelitian ini adalah berupa film “Hafalan shalat Delisa karya Sony Gaokasak” dan buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMP.

Data Sekunder Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya diperoleh dari data dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari tulisan-tulisan yang membahas mengenai masalah yang berkaitan tentang topik yang dibahas dalam penelitian ini, seperti mengkaji literatur dari internet baik buku, novel, jurnal, skripsi, thesis, notulen dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Tahap riset kepustakaan Peneliti mengumpulkan data serta membaca berbagai macam literatur yang mendukung permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

- a. Dokumentasi
- b. Mengunduh film “Hafalan Shalat Delisa” berupa file berformat video dari internet.
- c. Data dikumpulkan melalui observasi atau pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan menonton film “Hafalan Shalat Delisa” secara berulang-ulang sampai kebutuhan data yang diperlukan sudah dirasa cukup.



- d. Melalui pengamatan tersebut peneliti melakukan identifikasi terhadap gambar dan suara yang ada dalam *scene* atau *shot* yang didalamnya terdapat unsur tanda yang menggambarkan representasi nilai-nilai akhlakul karimah.
- e. Pemaknaannya akan melalui proses interpretasi sesuai dengan tanda-tanda yang di tunjukkan dalam film yang kemudian di analisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.

#### 4. Analisis data

Ada dua tahap dalam teknik analisis data pada penelitian kepustakaan ini, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, analisis pada saat pengumpulan data, ini ditujukan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan. *Kedua*, setelah dilakukan proses pengumpulan data kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah terkumpul dengan menemukan hubungan satu sama lain. Penelitian ini menganalisis data dalam pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu analisis tentang hubungan tanda dan analisis mitos. Dalam pendekatan semiotika Rolanf Barthes ada tiga tahap analisis yang digunakan, yaitu deksripsi makna denotatif, konotatif serta mitos. Makna denotatif, mengidentifikasi serta menguraikan makna denotatif yang disampaikan oleh yang tampak secara nyata atau makna harfiah dan apa adanya dalam film yang diteliri. Makna denotasi dalam adegan film “Hafalan shalat Delisa” terdapat dalam lapisan informasional, yakni

segala sesuatu yang bisa di lihat oleh indera, seperti latar (*setting*), gaya berpakaian, tata letak properti film, karakter atau watak tokoh, dialog, serta gerak laku tokoh yang terlihat.

Makna konotatif, makna konotatif merupakan makna tersirat dari suatu obyek. Pemaknaan konotasi ini tergantung dari masing-masing interpreter dalam menginterpretasikan suatu obyek. Sehingga antara interpreter satu dengan yang lain bisa menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda, meski memiliki obyek yang sama. Sehingga makna konotatif merupakan makna yang polisemi atau multitafsir.

Mitos, menurut pandangan Barthes mitos merupakan tipe pembicaraan atau tipe wicara dalam budaya massa. Sehingga diartikan sebagai sistem komunikasi, atau sebuah pesan. Mitos masa kini lebih dikenal sebagai sebuah pesan bukan dari satu orang atau lebih dan bukan dijadikan sebagai cerita mistis.<sup>11</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah tahapan dalam pembahasan yang membahas suatu maksud yang terkandung sehingga isi dalam pembahasan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Isi pembahasan dalam penelitian ini disajikan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi khusus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam

---

<sup>11</sup> Uswatun Hasanah dan Andaru Ratnasari, "*Mitos-mitos budaya massa dalam novel anatomi rasa karya Ayu Utami: Kajian semiotika Roland Barthes*", (Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia), Hal. 2

Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.<sup>12</sup> Secara teknik dalam penelitian skripsi dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu, *pertama* bagian awal yang didalamnya memuat mengenai beberapa halaman yang terletak pada sebelum halaman yang berbab. *Kedua* ialah bagian inti yang didalamnya memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik penelitian kualitatif. *Ketiga* merupakan bagian akhir dari skripsi yang meliputi daftar rujukan serta lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen yang relevan dan juga dilengkapi dengan biodata penulis.

Skripsi dengan penelitian Literer, bagian utama / inti skripsi literer memuat: Bab I Pendahuluan, Bab II dan Bab-bab selanjutnya, dan Bab Penutup. Oleh karena itu dalam pembahasan penelitian ini diawali dari bab satu terlebih dahulu kemudian dilanjutkan ke bab dua dan seterusnya secara berurutan hingga bab terakhir. Hal ini bertujuan agar pembaca lebih mudah dalam memahami isi skripsi ini secara utuh dan menyeluruh. Berikut pemaparan sistematika pembahasan secara terperinci.

**1. Bagian Awal**, yang berisi halaman judul

**2. Bagian Inti**, berisi sebagai berikut:

**a. Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi Tahun 2021 FTIK*, (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung).

- 1) Dalam latar belakang masalah menguraikan penelitian tentang nilai-nilai akhlakul karimah dalam film hafalan shalat Delisa karya Sony Gaokasak dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMP. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.
- 2) Rumusan masalah harus disusun secara, singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Bagaimana nilai-nilai akhlakul karimah dalam film hafalan shalat Delisa karya Sony Gaokasak dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMP meliputi, bagaimana nilai-nilai akhlakul karimah dalam film hafalan shalat Delisa karya Sony Gaokasak. Lalu bagaimana relevansi nilai-nilai akhlakul karimah dalam film hafalan shalat Delisa karya Sony Gaokasak dengan buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMP.
- 3) Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam penelitian. Tujuan penelitian mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat pernyataan. Mendeskripsikan tentang nilai-nilai akhlakul karimah dalam film hafalan shalat Delisa karya Sony Gaokasak dan relevansi nilai-nilai akhlakul karimah dalam film hafalan shalat Delisa karya

Sony Gaokasak dengan pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMP.

- 4) Kegunaan penelitian, bagian ini peneliti menjelaskan kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitiannya. Kegunaan dapat berupa kegunaan secara ilmiah (teori) dan kegunaan praktis seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian dituangkan dalam pernyataan yang realistis, berisikan manfaat penelitian serta harapan peneliti dalam penelitian ini.
- 5) Penegasan istilah, merupakan penjelasan secara singkat mengenai istilah atau kata kunci dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang perlu ditegaskan dalam bagian ini adalah istilah yang mengandung interpretasi beragam. Istilah yang digunakan dalam penelitian harus ditegaskan secara konseptual dan secara operasional. Istilah yang ditegaskan adalah istilah yang mengarah ke variabel penelitian, mendukung variabel, dan diakhiri dengan istilah secara keseluruhan pengertian judul yang dimaksudkan oleh peneliti. Penegasan istilah bukan penegasan kata, meskipun terkadang ada suatu istilah hanya terdiri dari satu kata, seperti istilah paradigma
- 6) Metodologi penelitian merupakan, Metode penelitian literatur mencakup, antara lain: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Cara bagaimana peneliti

dalam mengolah data penelitian. Pada bagian ini berisi tentang uraian terkait jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data. Mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan maka untuk kehadiran peneliti dan lokasi penelitian tidak termuat dalam penelitian ini. Pada sumber data menguraikan tentang hasil data yang diperoleh baik dari penelitian terdahulu, referensi atau literatur dan teknik pengumpulan data diperoleh dari dokumentasi film, pengamatan film serta analisis data dalam penelitian ini menggunakan dengan kajian semiotika Roland Barthes, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dan Jadi kesimpulan dari bab III ini merupakan tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menunjang proses penelitian. Kegiatan ini meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

- 7) Sistematis pembahasan Pada bagian ini peneliti menjelaskan urutan-urutan yang akan dibahas dalam Skripsi. Sistematis diungkapkan dalam bentuk deskripsi singkat masing-masing bab. Sistematis pembahasan bisa juga berupa pengungkapan alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian dan bagian yang lain. Karena itu lebih ditekankan pada “mengapa” beberapa sub bab ditulis dalam suatu bab dan bukan “apa” yang ditulis.

**b. Bab II - Bab IV**

Pada bab ini dan bab-bab selanjutnya, pada masing-masing pertanyaan diidentifikasi alternatif model-model pemecahan masalah atau jawabannya. Dari setiap alternatif pemecahan masalah atau jawaban pertanyaan diidentifikasi konsep-konsep yang relevan yang diperlukan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih alternatif pemecahan masalah atau jawaban yang tepat. Lebih lanjut, masing-masing konsep dijabarkan lagi menjadi subkonsep berdasarkan keperluan.

Di bab II akhir, dicantumkan penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya dengan skripsi yang sedang diteliti sekaligus posisi penelitian tersebut di antara penelitian yang terdahulu.

Secara substansial, peninjauan konsep menjadi subkonsep-subkonsep dilakukan untuk menyusun alur berpikir dalam pengkajian masalah. Hal ini dilakukan terhadap semua konsep yang ada. Berdasarkan uraian ini disusun bab-bab yang diperlukan. Masing-masing bab diberi judul yang sesuai Bahan-bahan yang digunakan untuk membahas konsep dan subkonsep dicari dan dikumpulkan dari berbagai referensi yang standar, misalnya dari buku, jurnal, majalah ilmiah, makalah, atau sumber-sumber yang lainnya.

Bab III dan bab selanjutnya berisi uraian masalah secara rinci dan pemecahannya. Aspek penting yang harus ada dalam bagian ini adalah penguasaan peneliti secara baik terhadap masalah yang dibahas.

**c. Bab V Penutup**

- 1) Bab ini berisi dua sub-bab, yaitu kesimpulan dan saran. Dalam bab ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian.
- 2) Rumusan kesimpulan ditulis ringkas, jelas, tidak memuat hal-hal baru di luar masalah yang dibahas dan menampakkan konsistensikaitan antara rumusan masalah, tujuan penelitian, penyajian data, dan analisis data.
- 3) Isi saran harus sesuai dengan kegunaan penelitian dan harus jelas ditujukan kepada siapa yang pekerjaan atau tanggung jawabnya terkait dengan permasalahan yang diteliti dan bagaimana implementasinya. Saran dapat ditujukan kepada peneliti berikutnya, jika peneliti menemukan masalah baru yang perlu diteliti lebih lanjut. Bisa juga ditujukan kepada instansi atau profesi.

Pada bab V ini berisikan tentang penutup meliputi kesimpulan dari keseluruhan penelitian serta memuat saran dan daftar pustaka. Saran dari penulis atau peneliti serta saran untuk pembaca dan peneliti berikutnya.



**Bagian Akhir**, berisi daftar pustaka atau daftar rujukan yang berisikan referensi literatur yang telah digunakan peneliti dalam menyusun penelitiannya. Serta memuat lampiran-lampiran dan biodata penulis.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi Tahun 2017 FTIK*, (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung).